



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 22%

Date: Friday, November 29, 2019

Statistics: 1862 words Plagiarized / 8479 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

166 AL-IZZAH Vol. 8 No. 2 November 2013 Dakwah pada Masyarakat Muslim Etnis Bali Desa Sulemandara Kabupaten Konawe Mansur1 Abstrak: Penelitian ini berjudul Dakwah pada Masyarakat Muslim Etnis Bali Desa Sulemandara Kabupaten Konawe. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologis yang dianalisis dengan pendekatan Miles dan Huberman. Pola dakwah yang dikembangkan pada masyarakat muslim etnis Bali di Desa Sulemandara Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe adalah pola ceramah.

Efektifitas pola ceramah dinilai memiliki banyak kelemahan sehingga dikembangkan pola dialog terhadap tema-tema aktual yang meliputi kesejahteraan masyarakat. Upaya tranformasi nilai-nilai keagamaan kepada anak muslim etnis Bali di Desa Sulemandara Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe dilakukan dengan beberapa cara : 1. Pengajian dasar; 2. Pengajian majelis taklim (laki-laki dan perempuan); 3. Pengajian kitab kuning; 4. Pengiriman anak mereka menuntut ilmu di lembaga pendidikan Islam; 5. Melalui kesenian Islami (hadrah) Kata Kunci: Etnis Bali, Masyarakat Muslim, Dakwah.

Abstract: The study is titled Preaching at Muslim Ethnic Communities Bali Village Sulemandara Konawe. The method used is a phenomenological approach to qualitative research methods were analyzed by Miles and Huberman approach. Propagation pattern that developed in Muslim societies ethnic Balinese Village District Sulemandara Pondidaha Konawe is lecture pattern. Assessed the effectiveness of lecture pattern has many weaknesses that developed patterns of dialogue on actual themes which include everyday people.

Transformation efforts religious values to children of ethnic Muslims in the village of Bali Sulemandara District Pondidaha Konawe done in several ways: 1. Basic recitation; 2.

Recitation during informal gatherings (men and women); 3. Recitation yellow book; 4. Delivery of their child to study in Islamic educational institutions; 5. Through Islamic art (tambourine). Key Words: Ethnic of Bali, Muslim Society, Da'wah. Pendahuluan Secara konstitusional, kemerdekaan beragama di Indonesia dijamin oleh UUD. 1945, sebagaimana yang tertuang dalam pasal 29 ayat 2 UUD 1945.

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa upaya peningkatan kualitas dan mutu kehidupan beragama di Indonesia dapat dilakukan secara bebas oleh para pemeluk agama masing-masing, sepanjang usaha itu tidak menimbulkan gangguan dan gesekan terhadap pemeluk agama lain. Komitmen pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup beragama, 1 Dosen Jurusan Dakwah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari. 167 Vol. 8 No. 2 November 2013 AL-IZZAH dapat dilakukan dengan penemuan pola-pola pembinaan/dakwah secara terpadu dan integral dengan didukung oleh sarana dan prasarana pembinaan yang memadai.

Pembinaan kehidupan beragama oleh pemeluk agama Islam merupakan kewajiban umat Islam secara internal. Kebebasan untuk memperbaiki kehidupan beragama kepada para pemeluk agama masing-masing merupakan kebijakan yang mendapat prioritas besar di Indonesia. Prioritas pembangunan dalam bidang keagamaan menjadi suatu hal yang sangat urgen karena tingkat pluralitas dan keragaman agama yang diakui eksistensinya di Indonesia sangat tinggi. Apabila kondisi ini terabaikan sewaktu-waktu dapat menjadi bom erang dan sumber konflik yang berkepanjangan dan tidak terselesaikan.

Pembinaan kesadaran beragama oleh para pemeluk agama masing-masing sangat dibutuhkan guna mewujudkan kesinambungan integrasi bangsa. Kewajiban membina dan menerima pembinaan adalah hak dan kewajiban individu. Kewajiban pembinaan umat bagi para pembina tentu disesuaikan dengan kadar kemampuan masing-masing. Tidak seorangpun yang dapat mengelak dari hak dan kewajiban tersebut, karena ini merupakan wujud dari pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya. Bagi kaum muslimin, pada dasarnya kewajiban ini merupakan fardhu kifayah, akan tetapi kewajiban ini juga dapat menjadi fardhu 'in sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki masing-masing individu.

Masyarakat muslim etnis Bali di Desa Sulemandara Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe adalah entitas minoritas di tengah kemajemukan masyarakat. Mereka berbaur dengan warga masyarakat yang lain dengan banyak perbedaan, berbeda dari sisi jenis pekerjaan, jenjang pendidikan, status sosial yang mereka sandang, atau bahkan keragaman pemahaman keagamaan yang mereka miliki. Berbagai keragaman tersebut memberikan warna tersendiri dalam kehidupan sehari-hari yang juga membutuhkan

perlakuan yang proporsional dalam mendekatinya. Berbagai perbedaan yang ada cenderung melahirkan masalah sosial yang bervariasi.

Dalam mencermati masalah sosial yang ada dalam masyarakat, para pembina/muballigh tidak boleh mempersoalkan keragaman yang ada pada objek dakwahnya. Bekal pengetahuan psikologi sosial seorang pembina/muballigh yang baik terhadap objek dakwahnya, merupakan kecakapan yang sangat membantu bagi dirinya untuk dapat memberikan perlakuan yang tepat kepada obyek dakwahnya. Perlakuan yang baik dan benar pada gilirannya dapat menentukan tingkat keberhasilan dalam berinteraksi dengan masyarakatnya.

Problema psiko/sosiologis antara para pembina/muballigh dengan masyarakatnya dalam membangun interaksi sosial, sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut AL-IZZAH Vol. 8 No. 2 November 2013 berpengaruh terhadap maksimalitas pencapaian tujuan yang hendak dicapai. Interaksi sosial yang intensif dengan mengesampingkan berbagai perbedaan yang menjadi obyektivitas masyarakat muslim etnis Bali di Desa Sulemandara Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe menjadi jembatan untuk mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang harmonis. Perbedaan-perbedaan yang ada, harus diposisikan sebagai sebuah dinamika kehidupan sosial masyarakat.

Tatanan masyarakat yang harmonis ini dapat dicapai apabila pengetahuan para pembina/muballigh mampu menembus dan mengakomodir berbagai keragaman yang ada pada masyarakatnya. Pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang memadai bagi seorang pembina/muballigh dalam berinteraksi dengan masyarakatnya, merupakan dua kecakapan yang perlu dimiliki secara komprehensif. Pengetahuan agama dan pengetahuan umum secara terpadu merupakan modal dasar yang mutlak dimiliki oleh seorang pembina/muballigh dalam membangun komunikasi sosial yang baik dengan masyarakatnya.

Selain bekal-bekal tersebut, metode penyampaian materi dakwah juga harus menjadi perhatian yang utama. Metode dakwah yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah merupakan satu dari sederet kompetensi yang harus dimiliki oleh para pembina/muballigh. Kompetensi ini merupakan bekal dasar para pembina/muballigh dalam membangun pengetahuan dan pengalaman-pengalaman keagamaan kepada masyarakat yang dibinanya. Metode ceramah sebagai salah satu metode penyampaian pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat, perlu ditangani secara proporsional dan profesional agar pada tataran prakteknya tidak ditemui kendala teknis dalam mewariskan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat. Keberhasilan seorang pembina/muballigh dalam berinteraksi dengan masyarakatnya dipengaruhi oleh kesanggupan pribadinya secara totalitas untuk berhadapan dengan masyarakat

yang beragam latar belakang dan tingkat pemahaman keagamaannya.

Masyarakat muslim etnis Bali di Desa Sulemandara Kec. Pongidaha Kab. Konawe masih menyisakan berbagai kebiasaan yang terwariskan secara turun-temurun dari generasi pendahulu mereka, termasuk ke kebiasaan yang menyangkut ritual keagamaan. Sebagai masyarakat yang terbuka, masyarakat muslim etnis Bali di daerah ini di samping masih memelihara kebudayaan leluhur mereka, juga telah banyak melakukan perkawinan budaya. Pembauran budaya yang terjadi sejak lama ini membutuhkan metode tertentu dalam mendekatinya. Di samping metode yang cocok, juga materi yang akomodatif dengan budaya-budaya setempat sehingga ajaran Islam tidak terkesan kaku dan sulit diterima.

Islamisasi kebudayaan 169 Vol. 8 No. 2 November 2013 AL-IZZAH harus, menjadi solusi diantara remang-remang jalan bid'ah dan kemusyrikan yang menggerogoti kehidupan beragama sebahagian masyarakat di daerah ini. Aktifitas dakwah oleh para pembina/muballigh pada masyarakat muslim etnis Bali di Desa Sulemandara Kec. Pongidaha Kab. Konawe ini memang memiliki tensi yang cukup tinggi dan sudah berjalan rutin, walau dinilai monoton. Akan tetapi pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh para pembina/ muballigh dominan bermaterikan hal-hal yang dogmatis semata-mata, sehingga kurang membumi pada kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat muslim etnis Bali di Desa Sulemandara Kec.

Pongidaha Kab. Konawe menarik untuk diteliti, mengingat aktifitas dakwah sudah berlangsung lama, akan tetapi belum nampak perubahan ke arah kehidupan Islam 2 secara signifikan dalam hal pelaksanaan ajaran agama Islam secara menyeluruh (Kaaffah) dan konsekwen. Masyarakat muslim etnis Bali di daerah ini adalah masyarakat yang sederhana, termasuk dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Walau demikian, mereka memegang prinsip dan fanatisme yang tinggi dalam mengamalkan apa-apa yang telah menjadi keyakinan mereka.

Pengajian-pengajian dalam berbagai kesempatan telah menjadi wadah yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial antara warga dengan para da'i, dan keadaan ini telah terpelihara dan terjalin selama ini. Aktifitas pembinaan, walau rutin, tetapi belum mampu memenuhi harapan semua pihak. Kesadaran beragama yang lahir sebagai buah dari aktifitas pembinaan ini belum begitu nampak secara menginspirasi. Kenyataan ini menimbulkan tanda tanya, dimana letak masalahnya. Apakah permasalahan terletak pada para pembina/muballighnya, pada materinya atau bahkan pada metode penyampaian yang kerap kali digunakan oleh para pembina/muballigh dalam melangsungkan interaksi dengan masyarakatnya selama ini.

Pertanyaan inilah yang menginspirasi peneliti untuk meneliti masalah ini. Penelitian ini mendesak untuk dilaksanakan seiring dengan tingginya intensitas dakwah yang dilakukan selama ini, dan pembangunan material yang kian maju. Pembinaan kehidupan beragama masyarakat harus menjadi prioritas sebagai upaya balance dalam mengantisipasi dampak buruk pembangunan material yang sedang digalakkan saat ini. Karenanya upaya untuk membekali masyarakat muslim etnis Bali dengan pengetahuan agama pun menjadi hal yang tidak terelakkan.

2

M.

Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1994), h. 245-252.

170 AL-IZZAH Vol. 8 No. 2 November 2013 Tinjauan Pustaka 1. Hubungan Dengan Penelitian Sebelumnya Penelitian tentang etnis Bali telah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik yang menyangkut tentang pola interaksi, etos kerja, sistem kekerabatan, sistem perkawinan, sistem religi. Akan tetapi, penelitian terhadap etnis Bali muslim belum banyak dilakukan. Apalagi yang terkait dengan pola dakwah yang dilakukan oleh para pembina/muballigh kepada mereka.

Pola dakwah yang diterapkan oleh para pembina/muballigh kepada mereka menjadi sesuatu yang sangat urgen dalam rangka memelihara spirit Islam yang telah dimiliki terutama bagi mereka yang baru saja mendapat hidayah (muallaf). Hal mana diketahui bahwa keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh para pembina/muballigh sangat ditentukan oleh pola dakwah yang diterapkan dalam membina obyek dakwahnya. Setidaknya, penelitian sejenis yang pernah dilakukan (Mansur: 2000) tentang pementapan sistem pembinaan pendidikan Islam masyarakat Transmigrasi Jawa di Kecamatan Kalukku Mamuju telah pernah dilakukan.

Namun temuan menjadi berbeda mengingat karakter dan budaya antara Jawa dan Bali jauh berbeda, walaupun dalam perjalanannya di sana-sini telah terjadi akulturasi budaya. Perkawinan budaya yang mengiringi interaksi sosial yang terjadi secara intensif melahirkan berbagai kemudahan dalam melakukan pembinaan. Akan tetapi pembauran budaya ini juga kerap kali melahirkan problem karena munculnya kekaburan makna budaya yang dimiliki oleh masing-masing etnis. Apalagi kalau masing-masing etnis fanatik dan tidak rela meninggalkan budaya dan kebiasaannya secara legowo.

Demikian juga dalam pembinaan keagamaan. Apabila seseorang baru saja mendapat hidayah, tentu akan sangat sulit meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama mereka---tradisi keagamaan lama---.Kondisi ini melahirkan beban kerja yang kian berat bagi para pembina/muballigh dalam membersihkan sisa-sisa keyakinan yang masih melekat pada diri mereka. 2. Konsep Dasar Dakwah Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dengan asli kata (-????) yang dalam bentuk mashdarnya "???? " mempunyai arti

ajakan, seruan, panggilan, atau undangan³.

3Zulkifli, Ilmu Dakwah, Makassar : Pustaka Al-Zikra, 2005) h. 2. 171 Vol. 8 No. 2 November 2013 AL-IZZAH Dalam Ilmu Qawaid (Tata bahasa Arab), kata dakwah diambil dari timbangan bentuk masdharnya "?????" sedangkan kata (-) adalah bentuk fi'il (kata kerja)nya, yang berarti: memanggil, mengajak dan menyeru. Arti kata dakwah seperti ini sering dijumpai atau digunakan dalam al-Qur'an. Misalnya, pada Q.S Al-Baqarah (2) : 23. ??? ? ? ????? ? ???? ?????????? Ajaklah penolong-penolongmu saja in Allah, jika kamu orang- orang yang benar⁴.

Kalau dilihat dari segi etimologi kata dakwah di dalam Al-Qur'an tidak selamanya digunakan untuk mengajak kepada kebaikan, akan tetapi terkadang digunakan untuk mengajak kepada keburukan dan kejahatan. Kata dakwah yang digunakan untuk mengajak kepada keburukan atau kejahatan antara lain disebutkan dalam Q.S. Al-Faatir (35) : 6 ????? ? ? ?????? ???? ????? ???? ???? ????????? ? ? ? ? ? ?????? ? ? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka ka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala⁵. Sedangkan, jika mengacu pada pengertian dakwah menurut perspektif al-Quran adalah ajakan untuk mengikuti jalan Allah yakni ajakan untuk mentaati dan mengikuti ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.,

(agama Islam) sebagai agama yang dikehendaki dan diridhai oleh Allah Swt., untuk diikuti oleh umat manusia⁶. Dakwah menurut istilah mengandung beberapa makna. Banyak ahli ilmu dakwah dalam memberikan pengertian n atau definisi terhadap istilah dakwah terdapat anekaragam pendapat. Hal ini tergantung pada sudut pandang mereka di dalam memberikan pengertian kepada istilah tersebut. Sehingga antara definisi menurut ahli yang satu dan yang lainnya kerap kali terdapat perbedaan dan kesamaan. Beberapa definisi dakwah menurut para ahli, diantaranya: H. M.

Arifin menjelaskan bahwa : 4 Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Semarang PT. Karya Toha Putra, 1998), h. 12. 5 Ibid., 696 6Malik Idris, Strategi Dakwah Kontemporer (Cet. I; Makassar: Sarwah Press, 2007), h. 10. 172 AL-IZZAH Vol. 8 No. 2 November 2013 Dakwah sesuatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok, agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan⁷.

Syekh Ali Mahfudz dalam Hidayat Al-Mursyidin sebagaimana yang dikutip oleh Malik

Idris bahwa dakwah adalah: ??????? ?????? ?? ?????? ?????? ?????? ?????? ??? ?????? ?????? ?????? Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan petunjuk, menyerui mereka untuk berbuat kebaikan dan mencegah dari berbuat mungkar agar mendapat kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat⁸. Imam al-Gazali dalam bukunya Ma'Alilah memberikan definisi bahwa dakwah adalah program pelengkap yang meliputi semua pengetahuan yang dibutuhkan manusia untuk memberikan penjelasan tentang tujuan hidup serta mampu membedakan mana yang haq dan mana yang batil⁹.

Isyarat-isyarat yang dimaksud dalam definisi dakwah mengarah pada keseriusan menjalankan tugas suci, dimana kegiatan yang dilakukan harus sistematis, karena segala pekerjaan dalam aktivitas dakwah selalu dilihat dari siapa pelakunya, sehingga aktivitas dakwah itu benar-benar muncul dari sebuah pemahaman¹⁰. Oleh karena itu, dakwah merupakan kegiatan mengajak manusia kejalan yang telah digariskan oleh Allah Swt., baik secara perorangan maupun secara kolektif, dengan penuh kesadaran yang direncanakan secara sistematis demi mencapai tujuan hidup manusia yang lebih baik, dunia dan akhirat.

Tujuan dakwah islamiyah bukan hanya menyampaikan kalimat tauhid kepada para pendengar, setelah itu membiarkan mereka

7H.

M. Arifin, Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi (Cet. 6; Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2004), h. 6. 8 Malik Idris, Op. Cit., h. 7. 9 Asgo Muhiddin, Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Cet. I; Bandung : Pustaka Setia, 2002), h. 7. 10 H. Asep Muhiddin, Metode Dakwah (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 27. 173 Vol. 8 No.

2 November 2013 AL-IZZAH menafsirkan apa-apa yang telah disampaikan sekendak ahtinya tanpa bimbingan dan arahan, juga bukan hanya menerangkan hukum-hukum syariat melalui media massa atau sarana informasi lainnya begitu saja tanpa ditindaklanjuti, akan tetapi harus diwujudkan dengan amalan, baik dalam tingkah laku, pergaulan maupun adanya kesadaran orang tua mendidik putera-puterinya serta agar setiap orang berkeinginan mengarahkan orang lain¹¹. Dengan demikian, dakwah akan mampu mengatasi berbagai krisis yang dihadapi oleh manusia modern dewasa ini.

Para kritikus Barat mengemukakan sekurang-kurangnya sekarang ini di dunia modern mengalami 5 macam krisis, yaitu : (1) Krisis identitas, manusia telah kehilangan identitas dan bentuk dirinya, dalam hal ini akan mudah dicarikan jawabannya oleh dakwah; (2) Krisis legalitas, bahwa manusia telah banyak kehilangan pengaruh yang baik untuk diri dan masyarakatnya, penuh dengan polusi fisik maupun mental, juru dakwah datang untuk menjernihkan pikiran manusia dan filter terhadap tingkah lakunya, oleh persiapan mental yang etis dan bertanggungjawab; (4) Krisis partisipasi, bahwa manusia telah kehilangan kerjasama, terlalu individualistis, dakwah memberinya obat yang manjur, (5)

Krisis distribusi, manusia telah dihantui oleh tidak adanya keadilan dan pemerataan income masyarakat, dakwah mengajarkan keadilan secara utuh¹².

Dalam merumuskan tujuan yang baik, ada tiga cara, yaitu, (1) realistis, artinya sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki agar tidak terperangkap pada satu rumusan yang terlalu ideal, sehingga tidak membumi; (2) spesifik, artinya pernyataan atau rumusan tujuan harus mudah dipilih, tidak overlapping atau bersifat umum; (3) colling and measurable, artinya bahwa tujuan yang ditetapkan harus dapat mendorong, memotivasi diri agar ada semacam tenaga ekstra yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut¹³.

Segala tujuan dakwah yang diungkapkan di atas pada intinya adalah mewujudkan sebuah cita-cita dakwah yang tinggi yang terwujud dalam bentuk pengalaman nilai-nilai ajaran Islam yang telah didakwahkan oleh Muhammad Abdul Goffar E.M., Peranan Media Informasi Islam Dalam pengembangan Umat (Cet. II; Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1996), h. 139-140. 12M. Syafaat Habib, Pedoman Dakwah (Jakarta; Widjaya, 1981), h. 134-135) 13Malik Idris, Op., Cit., h. 36. 174 AL-IZZAH Vol. 8 No. 2 November 2013 pembina/muballigh. Sehingga memberikan pengaruh yang luas bagi mad'u pada umumnya, bukan hanya kembali kepada da'inya saja.

Istilah metode atau dalam bahasa inggris disebut method, berasal dari bahasa Yunani "Methodos" yang berarti rangkaian yang sistematis dan merujuk kepada tatacara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan dan logis pula¹⁴. Dalam suatu kegiatan dakwah diperlukan metode penyampaian yang tepat agar dakwah tercapai. Metode dalam kegiatan dakwah dalam menyampaikan materi atau pesan-pesan dakwah kepada objek dakwah¹⁵. Metode dakwah di sini adalah merupakan rancangan yang tersusun dan teratur yang berhubungan dengan cara penyajian. H.

Hamzah Ya'kub menyatakan bahwa metode dakwah menurut bentuk penyampaiannya, dapat dibagi menjadi lima kelompok besar, yaitu: (1) lisan, termasuk dalam bentuk ini adalah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, mu syawarah, nasihat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam anjungsana, dan obrolan. (2) tulisan, termasuk dalam bentuk ini adalah buku-buku, majalah-majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah-kuliah tertulis, pamflet, pengumuman-pengumuman tertulis, dan spanduk-spanduk. (3) lukisan. yakni gambar-gambar hasil seni lukis, foto, dan komik-komik bergambar. (4) audio visual. yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran seperti: sandiwara, ketoprak dan wayang.

(5) akhlak, yakni suatu cara penyampaian langsung ditujukan dalam bentuk perbuatan

yang nyata, umpama manya menziarahi orang sakit, kunjungan ke rumah, silaturahmi, pembangunan masjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan, dan sebagainya¹⁶. Dari beberapa metode dakwah yang dikemukakan oleh para ahli, tampaknya jika dilihat secara global dapat dibagi tiga, yaitu : a. Dakwah bi al-Kitabah yaitu berupa buku, majalah, surat kabar, spanduk, pamflet, lukisan-lukisan, dan sebagainya. b. Dakwah bi al-Lisan, meliputi ceramah, seminar, symposium, diskusi, khutbah, sarasehan, brain storming, obrolan dan sebagainya.

14 Onong Uchjana Effendy, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (Cet. II; Bandung ; PT. Citra Aditya Bakti, 2000), h. 56. 15 Husaini Usman dan Purwono Setiady Akbar, Metodologi Penelitian Sosial (Cet. I; Jakarta : Media Dakwah, 1999), h. 42. 16 Malik Idris, Op., Cit., h. 62. 175 Vol. 8 No. 2 November 2013 AL-IZZAH c. Dakwah bi al-Hal, yaitu berupa perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran Islam, memelihara lingkungan, dan tolong-menolong diantara sesama. Misalnya: membantu fakir miskin, memberikan pelayanan sosial, dan sebagainya¹⁷.

Ada beberapa metode dakwah yang biasa digunakan oleh para pelaku dakwah: i) Metode dakwah Qur'ani Dalam kegiatan dakwah, seorang subjek dakwah harus mampu mencari metode yang sesuai untuk digunakan, sehingga tujuan dakwah bisa tercapai. Metode umum dari dakwah Qur'ani adalah memahami dan menguasai tafsir secara etimologi sehingga dengan metode kajian itu kita dapat mengetahui keistimewaan dari ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi pedoman dakwah¹⁸, seperti yang digambarkan dalam Q.S al-Nahl (16) : 125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang lebih baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Sesungguhnya dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk¹⁹. Pada ayat di atas, al-Qur'an menguraikan tiga metode dakwah yang secara tegas diberikan Allah Swt., kepada nabi Muhammad Saw., dan pelaku dakwah lainnya yaitu: bi al-hikmah, maw'idhah al-Hasanah, dan mujadalah²⁰. ii) Bi al-hikmah Dakwah bi al-hikmah adalah pendapat atau uraian yang benar dan memuat alasan-alasan atau dalil-dalil yang bisa menyampaikan kebenaran dan menghilangkan keraguan.

Konseptualisasi hikmah merupakan perpaduan antara ilmu dan amal, yang melahirkan pola kebijakan dalam ikap dengan menghilangkan segala bentuk yang mengganggu.

17Wandi Bahtiar, Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah (Cet. I; Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 34. 18 Muhammad Husain Fatahullah, Metodologi Dakwah Dalam Al-Qur'an (Cet. I; Jakarta: Lentera, 1997), h. 39. 19 Departemen Agama, Op., Cit., h. 282. 20Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah (Cet. I;

Jakarta: Kencana, 2004), h. 157. 176
Pemaknaan kata hikmah menurut M.

AL-IZZAH Vol. 8 No. 2 November 2013

Husain adalah meletakkan kebenaran suatu perkara sesuai pada tempatnya. Sedang sifat al-hikmah itu hadir dari keterpaduan al-kibrah (pengetahuan), al-Mira (Latihan) dan al-Tajribah (pengalaman). Jika ketiga bentuk ini bersemayam dalam diri maka akan berbentuk jiwa yang bijaksana²¹. Menurut Ibnu Rusyd, dakwah bil hikmah adalah dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah pada filsafah dengan nasehat yang baik, retorika yang efektif dan populer²². Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah dengan hikmah pada intinya merupakan penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak, filosofis, argumen yang tepat, adil, penuh kesabaran dan ketabahan.

Hal ini dimaksudkan agar pelaku dakwah memperhatikan situasi dengan menggunakan pola relevansi dan realistis sesuai tantangan dan kebutuhan. iii) Maw'idhatal-Hasanah Dakwah Maw'idhat al-Hasanah adalah metode dialog-dialog/pidato yang digunakan oleh komunikator, dimana objek dakwah dapat memahami dan menganggap bahwa yang diberikan itu adalah sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan. Konsep maw'idhat sering diartikan sebagai tutur kata yang baik dan nasehat yang baik. Sehingga dakwah yang ditempuh dengan menggunakan metode Maw'idhatal al-Hasanah orientasinya lebih pada menjawab kebutuhan objek dakwah yang mendesak.

Dengan demikian dakwah Maw'idhatal al-Hasanah jauh dari sikap egois, egotisme emosional, atau apologi. Cara dakwah ini lebih spesifik ditujukan kepada kelompok mad'u yang kurang mampu menganalisa maksud materi. iv) Mujadalah Dakwah mujadalah adalah cara berdiskusi dan berdebat dengan lemah lembut dan halus serta menggunakan berbagai upaya yang mudah, sehingga dapat membendung, hal-hal yang negatif dari objek dakwah. Konsep ini merupakan kerangka upaya kreatif dan adaptif dari pelaku dakwah dalam menjalankan misi dakwahnya. Antara moral etik keagamaan tidak bisa begitu saja terlepas dari doktrin tradisi dan kebiasaan masyarakat dalam pelaksanaannya.

²¹Muhammad Husain Fatahullah, Op., Cit., h.

4-42. ²²H. Asep Muhiddin, Metode Pengembangan Dakwah (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 8. 177 Vol. 8 No. 2 November 2013 AL-IZZAH Metode inilah yang diisyaratkan oleh Allah dalam Q.S. Al-Nahl ayat 125, akan tantangan zaman yang akan dihadapi oleh para pelaku dakwah, dimana bukan hanya orang kafir atau orang yang tidak mau mendengarkan seruan ajaran Islam sebagai bentuk ketidakpahaman dan reaktif dari mad'u.

Tantangan ini terkadang datang dari semua pelaku dakwah, sehingga al-Quran mengajak kepada umat manusia terutama pelaku dakwah untuk selalu berdiskusi dengan baik dalam memecahkan masalah²³. Ada hal yang wajar jika manusia menginginkan kemenangan dalam pertunjukan demi mempertahankan kebesaran dan kehormatan, lebih lagi ketika sampai kebenarannya. Terkadang metode ini dalam al-Quran diisyaratkan sebagai perintah berjihad demi Allah, karena misi dakwah bukan karena beban namun merupakan kewajiban yang harus terwujud²⁴.

Dalam metode ini ada watak dan suasana yang khas, yakni bersifat terbuka dan transparan, konfrontatif dan reaksioner, namun pelaku dakwah harus tetap berpegang teguh pada karakteristik dakwah itu sendiri. Berdebat dan bersikusi, bukan ngotot mempertahankan kesalahan karena menjaga reputasi dan integritas namun berdebat mencari solusi. 1. Metode Dakwah Rasulullah Ada beberapa fase yang dilalui oleh Rasulullah dalam menjalankan risalahnya. Dilihat dari langkah-langkah dan sudut pandang pengembangan dan pembangunan masyarakat, terdapat tiga posisi penting fungsi Rasulullah SAW. Pertama, Rasulullah sebagai peneliti masyarakat.

Posisi dan peran ini dilakukan ketika menjadi seorang pedagang, dengan mengetahui karakter masyarakat dari berbagai bangsa-bangsa. Kedua, Rasul sebagai pendidik umat (social educator). Adapun sistem pembinaan dan pendidikan Rasul adalah sistem kaderisasi, dimana pendidikan yang dilakukan adalah pembinaan mental sahabat dan keluarganya dengan penanaman aqidah yang benar. Ketiga, Rasulullah sebagai negarawan dan pembangun masyarakat, hal ini tercermin dengan keberhasilan Rasul membangun Madinah.

Pada masa awal perkembangan Islam, masyarakat Islam menampilkan diri sebagai masyarakat alternatif, karakter paling 23 Muhammad Husain Fatahullah, Op., Cit., h. 50. 24 Muhammad Ali Hasyim, Kepribadian dan Dakwah Rasulullah Dalam Kesaksian Al-Qur'an (Cet. I; Yogyakarta, Mutiara Pustaka, 2004), h. 75. 178 AL-IZZAH Vol. 8 No. 2 November 2013 terpenting ditampilkan oleh umat Islam saat itu adalah kedamaian dan kasih sayang.

Dari uraian di atas, secara singkat dapat disimpulkan beberapa prinsip dan metode yang dilakukan oleh Rasul: Pertama, mengetahui medan (mad'u) melalui penelitian dan analisis. Kedua, melalui perencanaan pembinaan, pendidikan pembangunan dan pengembangan masyarakat. Ketiga, bertahap, diawali dengan cara diam-diam (marhalah sirriyah) kemudian terbuka (marhalah alaniyah) diawali dari sahabat, keluarga dan teman dekat kemudian masyarakat secara umum.

Keempat, melalui cara dan strategi hijrah, yakni menghindarkan situasi yang negatif

meraih suasana yang positif. Kelima, melalui syari'ah ajaran dan pranata Islam. Keenam, melakukan kerjasama dengan komponen yang dapat mendukung dan membantu menyukseskan kegiatan dakwah. Ketujuh, melalui cara akomodatif, toleran dan saling menghargai. Kedelapan, melalui nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan dan demokrasi. Kesembilan, melalui pendekatan misi, maksudnya adalah mengirim personil untuk menyampaikan risalah.

Kesepuluh, menggunakan bahasa kaumnya, sesuai kemampuan pemikiran masyarakatnya ('ala qadri uqulihim) dan yang kesebelas adalah kolaborasi petunjuk Surat al-Nahl ayat 125 seperti yang telah dijelaskan. a) Problematika Dakwah Problematika diambil dari kata problematic yang berarti hal yang menimbulkan masalah. Jadi, problematika dakwah adalah permasalahan-permasalahan yang muncul di tengah masyarakat, ketika terjun menyampaikan risalah agama. Bila seorang muballigh sudah mengayunkan langkah, beragam corak manusia yang akan dijumpainya.

Dia akan berhadapan dengan faham-faham dan pegangan tradisional yang sudah darurat berakar; dengan kegigihan orang yang ingin mempertahankan kedudukan gengsinya dan khawatir kalau apa yang hendak disampaikan itu akan merugikannya. Masing-masing jenis itu harus dihadapi dengan cara sepadan dengan tingkat kecerdasan, sepadan dengan alam pikiran dan 25 Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet. 3; Jakarta : Balai Pustaka, 1990), h, 701-179 Vol. 8 No. 2 November 2013 AL-IZZAH perasaan serta tabiat masing-masing 26. Secara global permasalahan dakwah²⁷ yang muncul dapat diklarifikasikan menjadi: a.

Masalah keimanan (aqidah) Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah aqidah Islamiyah, karena aqidah mengikat qalbu manusia dan menguasai batinnya. Aqidah inilah yang membentuk moral (akhlak) manusia. Persoalan dakwah yang timbul dari perpecahan umat dalam bidang aqidah telah disinyalir oleh Rasulullah SAW, bahwa umat Islam akan terpecah menjadi beberapa golongan. Diantaranya beberapa golongan tersebut, diperkirakan akan melencengkan dari pemahaman al-Quran dan al-hadis yang benar.

Sedangkan golongan yang selamat adalah golongan yang bersatu dalam jamaah kaum muslimin dengan tetap berpegang teguh pada al-Quran dan al-Hadis sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, sahabat, para tabi'in, dan tabi' tabi'in serta para Ulama saleh yang menjadi pewaris nabi. b. Masalah syariah Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru bumi dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan. Dengan syariat ini sangat bersifat universal

yang menjelaskan hak-hak umat Islam dan non-muslim.

Materi dakwah yang menyajikan unsur syariat harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas dalam bidang hukum yang bisa wajib, mubah (diperbolehkan), mandub (dianjurkan), makruh (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan haram (dilarang). Permasalahan dakwah yang muncul dari persoalan syariat adalah persoalan yang berkaitan dengan penerapan hukum syariah yang diikhtilafkan dikalangan ulama fiqih. Misalkan: hukum qunut dalam salat subuh, memakai cadar, mengangkat kain di atas mata kaki atau tidak dan lain-lain sebagainya. c. Masalah muamalah Islam lebih banyak memperhatikan kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual.

Islam adalah agama yang menjadikan bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam masalah

muamalah 26Mohammad Natsir, Fiqhud Dakwah (Cet. XII; Jakarta: Media Dakwah, 2003), h. 161. 27Moh. Ali Aziz, Op., Cit., h. 109-118. 180 **AL-IZZAH Vol. 8 No. 2 November 2013** disini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah. Masalah muamalah sangatlah penting karena berkaitan **dengan hajat hidup orang** banyak.

Yang termasuk didalam persoalan yang berkaitan masalah muamalah ini adalah jual-beli, utang-piutang, muara'ah, mudharabah, hukum hudud, uqubat, sistem ekonomi, politik, dan sebagainya yang tidak pernah dilaksanakan. d. Masalah Akhlak Kata akhlak secara etimologi, berasal dari bahasa arab jama' dari "khalqun" kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta, dan makhluk berarti diciptakan. Jadi, pengertian akhlak secara terminology diartikan sebagai keadaan jiwa yang mendorong **seorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran.**

Dan materi akhlak ini sangat luas sekali yang tidak saja bersifat lahiriyah tetapi juga sangat melibatkan pikiran. Akhlak dunia (agama) mencakup pada berbagai aspek, dimulai dari akhlak kepada Allah, hingga kepada sesama. Akhlak meliputi: a. **Akhlak kepada Allah, akhlak ini bertolak pada pengakuan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah.** b. Akhlak terhadap sesama manusia. c. Akhlak terhadap **lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda bernyawa**²⁸.

Adapun jalan keluar yang ditempuh, ketika berhadapan dengan salah seorang yang masuk kedalam salah satu keempat problematika dakwah di atas, maka jalan keluarnya, telah disebutkan didalam QS. An-Nahl (16) : 125. **???? ? ? ????? ?????? ?????? ?????? ?????? ? ? ? ? ? ? ? ? ? ? Serulah (manusia) kepada jalan tuhan-mu dengan hikmah dan**

pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara baik²⁹. Syekh Muh. Abduh menyimpulkan dari ayat al-Quran di atas, bahwa dalam garis besarnya, umat yang dihadapi seseorang pembawa dakwah dapat dibagi atas tiga golongan yang masing-masingnya harus dihadapi dengan cara yang berbeda-beda pula: 28 M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an (Bandung : Mizan, 2000), h. 261-272. 29 Departemen Agama RI., Op., Cit., h. 421. 181 Vol. 8 No. 2 November 2013 AL-IZZAH 1.

Ada golongan cerdik-cendikiawan yang cinta kebenaran dan dapat dipikirkan secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan "hikmah", yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil, dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka. 2. Ada golongan awam, orang yang kebanyakan belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi-tinggi.

Mereka ini dipanggil dengan "mauidzatun hasanah", dengan anjuran dan didikan, yang baik-baik, dengan ajaran-ajaran yang mudah dipahami. 3. Ada golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan tersebut, belum dapat dicapai dengan "hikmah" akan tetapi tidak akan sesuai pula, bila dilayani seperti golongan awam, mereka suka membahas sesuatu, tetapi tidak dalam batas tertentu, tidak bisa mendalam benar. Mereka ini dipanggil dengan "mujadalah billahi hiya ahsan", yakni dengan bertukar pikiran, guna mendorong supaya berfikir, secara sehat dan satu dan lainnya dengan cara yang lebih baik³⁰.

Demikian penjelasan Syekh Muhammad Abduh. Kesemuanya dapat disimpulkan dalam oleh Ali r.a: ? ???? ?? ?????? ?????? ??? ?????? ?????? 31 Berbicara kepada manusia menurut apa yang mereka ketahui, apakah kamu senang mereka mendustakan Allah dan Rasulnya? (HR. Muslim). Metode Penelitian Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologis.

Data lapangan dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang digunakan sebagai acuan, dan terus menerus dikembangkan selama proses penelitian berlangsung dan dilakukan secara berulang-ulang. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sulemandara Kec. Pongdaha Kab. Konawe, dengan pengumpulan data primer dilakukan dengan tiga cara, yaitu ; wawancara mendalam, observasi partisipasi, diskusi terarah dan analisis/telaah dokumen. Analisis/telaah dokumen menggunakan model Miles and Huberman dengan prosedur: Hasil Penelitian dan Pembahasan 1. Situasi Sosial Masyarakat Muslim Etnis Bali 30 Mohammad Natsir, Op., Cit., h.

162. 31 Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, Fathul Bari', Jilid I, (Kairo : Darul

Makhtaba'ah As-Salafiyah, 1986), h. 272. 182 AL-IZZAH Vol. 8 No. 2 November 2013

a. Situasi sosial keagamaan masyarakat muslim etnis Bali di Desa Sulemandara Masyarakat muslim etnis Bali di Desa Sulemandara Kec. Pongidaha Kab. Konawe. adalah masyarakat transmigran asal Kabupaten Buleleng Provinsi Bali. Mereka datang ke wilayah ini pada pertengahan tahun 1985. Warga masyarakat di wilayah ini mayoritas beragama Islam. Dari 115 kepala keluarga (KK) yang mendiami wilayah ini, 80 kepala keluarga (KK) yang beragama Islam selebihnya beragama Hindu dan Kristen.

Mayoritas masyarakat muslim etnis Bali yang mendiami wilayah ini hidup berdampingan dengan warga masyarakat lain secara harmonis walau berbeda keyakinan. Ikatan sosial yang tercipta begitu erat dilatari oleh kesamaan etnis Etnis Bali yang beragama Islam dan Hindu maupun Kristen bukan penghalang bagi mereka untuk menjalin kerjasama sosial dalam berbagai hal. Tidak ada tirai penghalang bagi mereka untuk bekerjasama sepanjang hal itu bersifat sosial kemasyarakatan.

Kerjasama dalam banyak hal terjalin antara etnis Bali muslim dengan etnis Bali non muslim kecuali dalam hal yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah Swt. Akan tetapi, etnis Bali muslim menutup pintu rapat-rapat dan peluang untuk bekerjasama terhadap hal-hal yang terkait ibadah kepada Allah Swt. Etnis Bali muslim sangat memahami doktrin dan larangan Allah Swt., untuk tidak menjalin kerjasama dengan siapa dan agama apapun apabila kerjasama itu terindikasi ibadah. b. Gotong royong dan kerjasama dalam masyarakat.

Gotong royong dikalangan interen masyarakat muslim etnis Bali di Desa Sulemandara Kecamatan Pongidaha Kabupaten Konawe merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang telah terjadi turun-temurun. Spirit gotong royong ini lahir dari budaya dan tradisi orang muslim etnis Bali yang sejalan dengan seruan al-Qur'an untuk selalu bekerjasama dan tolong menolong (ta'awun) dalam berbuat kebaikan. Gotong royong menjadi solusi penyelesaian terhadap suatu pekerjaan yang menjadi tanggung jawab bersama.

Gotong royong ini menjadi motor penggerak yang dahsyat bagi masyarakat untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan/masalah mereka, baik permasalahan sosial maupun permasalahan keagamaan. Dalam hal penanggulangan masalah gangguan keamanan, mereka bertanggung jawab secara bersama-sama untuk mengatasinya dengan 183 Vol. 8 No. 2 November 2013 AL-IZZAH mengadakan jaga malam bersama secara bergiliran. Bagi mereka yang berhalangan dan memiliki kesibukan yang tidak dapat ditinggalkan atau tidak memiliki anggota keluarga laki-laki mereka biasanya menyiapkan makanan dan minuman ringan yang dapat dinikmati oleh para warga yang bertugas menjaga keamanan/ronda pada malam itu. Gotong royong terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan biasanya terjadi ketika ada warga yang mengalami

musibah dan permasalahan sosial lainnya. Masyarakat bahu membahu mencari solusi baik bersifat material, maupun non material.

Dalam hal penanggulangan masalah yang bersifat material, mereka mengumpulkan dana secara ikhlas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing warga. Demikian juga dengan penyelesaian pembangunan masjid dan mushallah, mereka mengumpulkan dana/beras/hasil panen lainnya secara sukarela dengan mengadakan jempitan. Hasil dari jempitan ini, setiap hari Jumat mereka bawa ke masjid untuk dikumpulkan untuk membeli material dan kebutuhan lain dalam rangka penyelesaian pembangunan masjid/mushallah. 2.

Dakwah yang Dikembangkan pada Masyarakat Muslim Etnis Bali Dakwah pada masyarakat muslim etnis Bali di Desa Sulendara Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe, sudah berlangsung sejak lama. Dalam pandangan Islam, berdakwah merupakan kewajiban dan tanggung jawab setiap kaum muslim sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Berdakwah merupakan kewajiban yang sangat mulia dan merupakan warisan dan aktifitas para Nabi dan Rasul. Dakwah ini harus dilakukan secara terpadu antara muballigh dan masyarakat yang menjadi objek dakwah.

Akumulasi upaya dan kebersamaan dari kedua komponen ini diharapkan melahirkan hasil maksimal. Saling mengerti posisi dan keinginan masing-masing di dalamnya akan melahirkan tatanan masyarakat yang baik. Dalam kaitan ini, para muballigh yang berinteraksi dengan masyarakat muslim etnis Bali di Desa Sulemandara Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe dituntut mampu memosisikan diri sebagai panutan, sehingga setiap tindakan dan langkahnya dapat menjadi uswah (contoh) yang baik bagi masyarakatnya. Interaksi yang terbangun antara muballigh dengan masyarakatnya harus dibangun secara harmonis lebih dahulu sebelum dakwah dilakukan. Pelaksanaan dakwah Islam pada 184 AL-IZZAH Vol. 8 No.

2 November 2013 masyarakat muslim etnis Bali di Desa Sulemandara Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe dilakukan dengan pola : a. Pola Ceramah Pola ceramah merupakan pola dakwah tradisional yang digunakan dalam berinteraksi antara para muballigh dengan masyarakatnya. Pola ceramah ini merupakan media interaksi yang dilakukan oleh para muballigh untuk mewariskan pesan-pesan agama kepada obyek dakwahnya.

Upaya penyadaran masyarakat dengan pola ceramah dinilai sebagai pola yang paling mudah/paling akrab dengan para muballigh dengan masyarakatnya. Aktivitas ceramah di masyarakat muslim etnis Bali di Desa Sulemandara Kecamatan Pondidaha Kabupaten

Konawe belum berhasil maksimal, hal ini antara lain disebabkan karena penyampaian materi ceramah oleh para muballigh lebih mendominasi waktu pertemuan secara luas. Masyarakat muslim etnis Bali di Desa Sulemandara Kecamatan Pongidaha Kabupaten Konawe dalam menerima materi ceramah tidak memiliki waktu dan kesempatan untuk mengutarakan masalah yang dihadapi dalam hidup beragama dan bermasyarakat.

Pola ceramah merupakan pola yang digunakan untuk menjangkau jamaah dalam jumlah besar dalam waktu yang bersamaan. Pola ini ditempuh sebagai solusi terhadap permasalahan dakwah yang tidak memungkinkan bagi muballigh untuk menjangkau masyarakat secara individu. Pola ceramah merupakan pola yang paling sering digunakan di dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat. Penggunaan pola ceramah dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat muslim etnis Bali di Desa Sulemandara Kecamatan Pongidaha Kabupaten Konawe merupakan pola yang paling sering digunakan. b.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan Ceramah Penyampaian materi dakwah dengan pola ceramah disampaikan pada berbagai kesempatan, antara lain : c. Majelis Taklim. Kegiatan majelis taklim pada prinsipnya merupakan perpaduan antara kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan. Karena wadah majelis taklim ini merupakan momen dan media pertemuan para ibu dari berbagai profesi dan bidang pekerjaan serta berbagai tingkatan dan strata sosial di dalam masyarakat. 185 Vol. 8 No.

2 November 2013 AL-IZZAH Majelis taklim merupakan sarana berkumpul para ibu yang sudah membudaya dan terpelihara di kalangan masyarakat muslim etnis Bali di Desa Sulemandara Kecamatan Pongidaha Kabupaten Konawe. Momentum berkumpulnya ibu-ibu dalam pengajian majelis taklim ini dimanfaatkan oleh para muballigh untuk mengisinya dengan ceramah-ceramah keagamaan. Pembinaan umat dilakukan dengan mengadakan ceramah pada kelompok pengajian majelis taklim yang ada di masyarakat muslim etnis Bali di Desa Sulemandara Kecamatan Pongidaha Kabupaten Konawe ini. d.

Waktu dan Tempat Kegiatan Majelis Taklim Waktu pelaksanaan pengajian majelis taklim setiap malam jumat, yang dilakukan secara bergilir di antara para anggota majelis taklim. Pengajian majelis taklim dilakukan empat kali dalam sebulan. Pengajian majelis taklim ini dilaksanakan pada setiap malam jumat. Para anggota majelis taklim yang mendapatkan giliran sebagai penyelenggara menyiapkan konsumsi yang dapat dicicipi oleh peserta pengajian. e. Materi ceramah dalam majelis taklim Materi ceramah para muballigh adalah materi-materi yang dinilai signifikan dengan keadaan dan kondisi masyarakat dimana melangsungkan aktifitas kesehariannya .

Materi ceramah dalam majelis taklim berupaya mengakomodir seluruh problema yang dihadapi oleh ibu-ibu anggota majelis taklim, mulai dari ibadah-ibadah ritual kepada Allah sampai kepada ibadah sosial yang berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. f. Selamatan/syukuran Selamatan/syukuran merupakan wujud ritual kepada Allah Swt., dan sekaligus merupakan wujud ibadah sosial. Seorang anggota masyarakat yang mengadakan selamatan/syukuran biasanya mengundang para tetangga untuk menikmati hidangan yang telah disediakan dan sekaligus mendengarkan siraman rohani dari muballigh yang diundang oleh pelaksana kegiatan.

Demikian pola dakwah yang telah dilakukan oleh para muballigh kepada masyarakat muslim etnis Bali di Desa Sulemandara Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe. Berdasarkan amatan yang dilakukan, bahwa pola ini belum mampu mencapai hasil maksimal, karena ceramah yang dilakukan oleh para muballigh monoton dan kaku. Penceramah mendominasi waktu yang ada, sehingga tidak terdapat kesempatan bagi masyarakat untuk membangun suatu dialog. 186 AL-IZZAH Vol. 8 No.

2 November 2013 Pola dakwah dengan ceramah memiliki beberapa kelemahan, antara lain pendengar cenderung pasif dan para muballigh menemui kesulitan dalam mengevaluasi tingkat keberhasilan penguasaan dan pemahaman materi yang telah diberikan. Pola penyampaian materi dalam membina masyarakat muslim etnis Bali di Desa Sulemandara Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe saat ini kurang efektif karena para penceramah dalam menyampaikan materi dakwahnya terkesan hanya mengejar target penyampaian materi yang sebanyak-banyaknya. Sehingga, pemahaman kami terhadap apa yang telah disampaikan itu tidak menjadi prioritas. Yang diharapkan oleh masyarakat bukan banyaknya materi yang disampaikan akan tetapi pemahaman terhadap materi itu.

Pada kenyataannya, anggota masyarakat muslim etnis Bali di Desa Sulemandara Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe memiliki banyak masalah, baik menyangkut ibadah kepada Allah maupun yang menyangkut masalah kehidupan sosial kemasyarakatan. Para muballigh belum menyentuh permasalahan mereka secara tuntas. Dengan demikian masyarakat membutuhkan waktu untuk berdialog. Dengan berdialog, maka umpan balik dan penyampaian masalah mereka dapat dilakukan. Sedangkan dalam penyampaian materi dengan pola ceramah, kondisi dialogis tidak mereka dapatkan. Penyampaian materi ceramah dengan pola ceramah kurang efektif karena pola ini membosankan bagi kami.

Para muballigh kadang berlebih-lebihan dalam menyajikan materi ceramahnya. Para muballigh seringkali keluar dari konteks dan akhirnya menjadi kabur. Para muballigh tidak pernah mengevaluasi pemahaman kami terhadap materi ceramahnya itu.

Penyampaian materi ceramah dengan pola ceramah dinilai kurang cocok dengan tingkat pengetahuan masyarakat. Hal ini terjadi karena bahasa pengantar yang digunakan oleh para muballigh kadang-kadang tidak dapat kami pahami secara baik. Bukti lain yang mengindikasikan bahwa pola penyampaian dengan ceramah kurang cocok untuk digunakan dalam membina masyarakat muslim etnis Bali di Desa Sulemandara Kec. Pondidaha Kab. Konawe adalah masih adanya kepercayaan-kepercayaan lama di dalam masyarakat.

Mereka masih meyakini dan mempercayai benda-benda pusaka, keris pusaka, roh-roh halus, benda-benda keramat serta masih menggunakan sesajen-sesajen dalam berbagai upacara keagamaan. Di dalam masyarakat masih melekat erat kepercayaan lama nenek moyang mereka, mereka masih percaya dengan benda-benda yang dianggap keramat, misalnya pohon besar, batu besar dan lain-lain. Wujud penyembahan tersebut adalah adanya sesajen yang mereka persembahkan 187 Vol. 8 No. 2 November 2013 AL-IZZAH kepada benda-benda yang dianggap keramat tersebut.

Mereka berkeyakinan bahwa dengan mempersembahkan sesajen, mereka dapat menjalin keakraban dengan benda-benda yang dianggap keramat tersebut sehingga dia dan anak cucunya terpeliharakan dari gangguan benda-benda tersebut. Dari evaluasi terhadap pola dakwah dengan cara ceramah yang digunakan selama ini, maka disimpulkan bahwa pola tersebut kurang efektif dalam banyak hal. Saat ini pola dakwah yang dinilai mampu mengakomodir berbagai perbedaan dan keterbatasan individual masyarakat muslim etnis Bali di Desa Sulemandara Kec. Pondidaha Kab. Konawe harus diupayakan.

Pola yang baru ini harus mampu menyentuh dan menjangkau semua lapisan dan golongan dalam masyarakat. Pola dakwah tersebut adalah : 1. Dialog Pola penyampaian materi ceramah dengan dialog merupakan suatu pola alternatif yang dipergunakan dalam melangsungkan interaksi antara muballigh dengan masyarakat. Pola ini dilakukan secara berhadapan langsung dengan sekelompok masyarakat yang diharapkan dapat terbentuk sesuai dengan apa yang dikehendaki. Interaksi sosial yang terjalin dalam suasana dialogis ini dinilai positif.

Seorang muballigh harus memahami sifat-sifat masyarakatnya. Dialog merupakan penanganan masyarakat secara kolektif. Hal ini ditempuh, karena ditemui kendala dalam pelaksanaan dialog secara perorangan. Alternatif ini dilakukan untuk memberdayakan kelompok arisan/pengajian yang sudah terbentuk dan berjalan sejak dulu. Para muballigh menilai kondisi ini merupakan momen berharga dan positif untuk membina pengetahuan dan pemahaman serta pelaksanaan ritual keagamaan masyarakat di daerah ini.

Penggunaan dialog merupakan pola yang diujicobakan dalam melakukan pembinaan, karena dialog merupakan pola penyampaian yang efektif dalam menghadapi masyarakat yang majemuk pemahamannya. Seorang muballigh dalam berdialog, dituntut mampu memberikan tawaran solusi yang menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat. Dialog ini disampaikan pada kesempatan, antara lain : 1. Pertemuan Ibu Majelis Taklim 188 AL-IZZAH Vol. 8 No. 2 November 2013 Kegiatan pengajian majelis taklim merupakan kegiatan kemasyarakatan yang bergulir di tengah-tengah muslim etnis Bali di Desa Sulemandara Kecamatan Pongidaha Kabupaten Konawe sejak dulu.

Di dalamnya berkumpul ibu-ibu dan para remaja putri, sehingga para muballigh, di samping menggunakan masjid dan mushallah sebagai media pertemuannya dengan masyarakat. Dengan cara ini para muballigh dapat menghemat waktu, biaya dan tenaga untuk mengumpulkan masyarakat. Dalam pertemuan ini diisi dengan dialog menyangkut hal-hal yang terkait dengan kehidupan beragama dan kehidupan sosial. Kelompok pengajian majelis taklim terbentuk atas inisiatif para ibu yang memiliki kepedulian akan kondisi warga masyarakatnya. Pembentukannya dimaksudkan agar terjalin kebersamaan di antara para ibu.

Kebersamaan yang diinginkan dalam menangani berbagai permasalahan yang dihadapi dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya, dibicarakan dalam setiap pengajian. Momen ini merupakan wadah yang menjembatani interaksi antara para muballigh dengan masyarakatnya. Pertemuan antara para ibu majelis taklim dan para muballigh diatur secara afdol dan rutin setiap malam Jum'at. Penetapan jadwal pengajian kepada para ibu ditetapkan secara musyawarah setiap bulan. - Penceramah (nara sumber) Kehadiran muballigh di majelis taklim berdasarkan pada jadwal yang telah ditetapkan oleh masyarakat sebagai penyelenggara.

Dialog disampaikan oleh para muballigh yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman agama yang lebih baik dari masyarakat secara umum yang ada di muslim etnis Bali di Desa Sulemandara Kec. Pongidaha Kab. Konawe. Para nara sumber inilah yang memberikan bimbingan kepada para ibu yang terhimpun dalam berbagai kelompok pengajian majelis taklim. Muballigh ini memberikan arahan dan bimbingan kepada para ibu tentang berbagai hal yang berkaitan langsung dengan kehidupan sosial dan ritual keagamaan mereka sehari-hari.

Para ibu anggota majelis taklim berdialog secara seksama dan intensif terhadap materi ceramah yang disampaikan oleh para muballigh. - Materi Dialog Materi dakwah dalam dialog ini adalah masalah ubudiah yang menyangkut pengabdian seorang hamba

kepada Allah, ilmu dan amal 189 Vol. 8 No. 2 November 2013 AL-IZZAH serta tata krama. Selain itu, mu syawah, gotong royong dan masalah- masalah lain terkait dengan upaya pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat juga menjadi topik penting di dalamnya.

Seorang muslim yang menginginkan kebahagiaan hidup duniawi, tidak hanya dapat diraih dengan mende katkan diri kepada Allah semata. Tetapi sebagai makhluk sosial, ma nusia dituntut dapat memelihara hubungan dengan manusia lain di dalam masyarakatnya. Dalam menciptakan dan memelihara hubungan kepada Allah dan manusia lain di dalam masyarakat, seorang muslim dituntut memiliki prestasi hidup yang dapat mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat. Untuk ke arah ini seorang muslim dituntut memaksimalkan segala usaha yang dapat meningkatkan taraf hidupnya.

Seorang muslim yang baik, tidak hanya dilihat pada banyaknya sujud dan rukunya, banyaknya puasa sunahnya, konsistennya ibadah- ibadah sunnahnya akan tetapi kebaikan seorang muslim juga diukur pada sebaik apa dia bergaul dengan orang- orang yang ada di sekitarnya dan sebanyak apa manfaat yang bisa diperoleh orang lain dari dirinya. 3. Upaya-upaya Transformasi Nilai-nilai Keagamaan Pada Masyarakat Muslim Etnis Bali Upaya tranformasi nilai-nilai keagamaan kepada anak dan generasi baru mereka merupakan suatu ha l amat penting.

Mereka sadar sepenuhnya bahwa anak mereka mer upakan pelanjut kehidupan, bukan hanya kehidupan fisik/geneologi akan tetapi sampai kepada pelanjut kehidupan agama dan keyakinan yang mereka anut saat ini. Upaya sistematis mereka lakukan agar keya kinan Islam ini terwariskan kepada anak mereka. Upaya tranformasi nilai-nilai keagamaan kepada anak mereka mulai dari penguatan lembag a keluarga sebagai madrasatul ula dan ayah/ibu sebagai pe ndidik pertama dan utamanya sebelum anak mengenal dunia luar.

Dalam keluargalah anak itu dibentuk, mulai dari pra lahir sampai kepada usia-usia se lanjutnya dan seluruh proses yang menyertainya. Pada anak usia satu minggu misalnya, anak telah diberi nama yang baik dengan asumsi bahwa nama itu adalah do'a dan anak diharapkan mengikuti nama-nama pendahulu mereka yang shaleh. Tahapan ini dilakukan sampai anak mengenal dunia sekolah dan kelompok bermain mereka. Secara bert ahap transformasi nilai-nilai keagamaan kepada anak/generasi baru masyarakat muslim etnis Bali di Desa Sulemandara Kec. Pondidaha Kab.

Konawe terlihat pada : 1. Pengajian dasar 190 AL-IZZAH Vol. 8 No. 2 November 2013 Pengajian dasar ini dilakukan di ma sjid/mushallah dan rumah para guru ngaji baik

anak laki-laki maupun anak perempuan. Anak-anak belajar ngaji tiga kali sehari secara intensif mulai pada saat selesai shalat shubuh sampai menjelang mereka berangkat sekolah bagi mereka yang telah memasuki dunia pendidikan formal. Aktifitas pengajian dasar ini dilanjutkan setelah shalat dhuhur. Aktifitas ngaji ini nampak lebih semarak pada saat selesai melaksanakan akan shalat magrib. Pengajian ini dimulai dari shalat magrib berjamaah hingga shalat isya berjamaah selesai dilaksanakan.

2. **Pengajian Majelis taklim (laki-laki dan perempuan)** Pengajian majelis taklim ini berlangsung rutin yang diikuti oleh para bapak/ibu dan anak perempuannya dan dilakukan pada waktu dan tempat terpisah antara laki-laki dan perempuan. Peserta pengajian bukan hanya para ibu yang sudah berusia lanjut akan tetapi juga diikuti oleh anak-anak dan remaja putri. Kondisi ini agak berbeda dengan kebiasaan yang dijumpai di banyak tempat, di mana yang hadir mengikuti pengajian majelis taklim adalah para ibu saja tanpa mengikutsertakan anak-anak perempuan mereka.

Keikutsertaan anak-anak perempuan dan remaja putri ini merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya sungguh-sungguh para orang tua untuk memelihara kontinuitas dan keberlanjutan kehidupan Islam di tengah keluarga mereka. **3. Pengajian kitab kuning** Pengajian kitab kuning ini dimulai ketika anak baik putra maupun putri menjelang akil baligh. Mereka mengkaji kitab-kitab tertentu yang sengaja di datangkan/dipesan dari Bali ketika ada keluarga dan kerabat yang pulang dari Bali. Pengajian kitab kuning ini merupakan lanjutan dari pengajian dasar al-Qur'an yang dilakukan oleh setiap anak di masjid/mushallah atau di rumah guru ngaji.

Secara berkelompok anak membaca kitab kuning dipandu oleh guru ngaji di masjid/mushallah atau di rumah. Mereka melingkar secara berkelompok antara lima sampai limabelas orang. Kitab yang mereka kaji ditentukan secara bertahap dengan jenis yang berbeda-beda. Ada beberapa kitab yang menjadi kitab bacaan wajib mereka yaitu : ? Kitab Furkunan, oleh Syekh Muhammad Rasyid Banjari ? Kitab Tanbihul Ghafilin, oleh Muhammad bin Ahmad Nabhan ? Kitab Perhiasan Bagus, oleh Usman bin Abdullah bin Akil bin Yahya 'Alawy ? Kitab Sifat Dua Puluh, oleh Usman bin Abdullah bin Akil bin Yahya 'Alawy ? Kitab Mabaadiul Fiqhiyah, oleh Umar Abdul Jabbar ? Kitab Dakaaikul Akhbar, oleh Ahmad Ibnu Muhammad Yunus 191 Vol. 8 No.

2 November 2013 AL-IZZAH ? Kitab Miftahul Jannah, oleh Muhammad Tayyib Ibnu Sa'ud al-Banjary ? Kitab Masailul Muhtadin, oleh Muhammad bin Ahmad Nabhan ? Kitab Hidayatus Salikin, oleh Abdus Shamad al-Banjary, dll. Kitab-kitab tersebut diajarkan bertahap sejak anak mereka berusia sepuluh tahun atau pada saat mereka menjelang akil baligh. Pengajaran kitab-kitab tersebut diberikan secara bertahap sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan setiap anak. **4. Pengiriman anak mereka menuntut**

ilmu di lembaga pendidikan Islam Pengiriman anak mereka belajar ke berbagai lembaga pendidikan Islam ini merupakan lanjutan dari upaya sistematis yang dilakukan dalam keluarga dan di masjid/mushallah atau di rumah guru ngaji. Mereka yang dikirim ke lembaga-lembaga pendidikan Islam ini diharapkan kelak ketika mereka kembali dapat menjadi pengajar bagi anak-anak warga muslim etnis Bali yang ada di Desa Sulemandara Kec. Pondidaha Kab. Konawe ini. 5.

Seni Islami Saluran seni (hadrah) juga menjadi salah satu upaya untuk mentransformasi nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak mereka. Penutup Pola dakwah yang dikembangkan pada masyarakat muslim etnis Bali di Desa Sulemandara Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe adalah pola ceramah. Efektifitas pola ceramah dinilai memiliki banyak kelemahan sehingga dikembangkan pola dialog terhadap tema-tema aktual yang meliputi keseharian masyarakat.

Upaya tranformasi nilai-nilai keagamaan kepada anak muslim etnis Bali di Desa Sulemandara Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe dilakukan dengan beberapa cara : 1. Pengajian dasar; 2. Pengajian majelis taklim (laki-laki dan perempuan); 3. Pengajian kitab kuning; 4. Pengiriman anak mereka menuntut ilmu di lembaga pendidikan Islam; 5. Melalui kesenian Islami (hadrah). Daftar Pustaka Agama, Departemen. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1998. Ahmadi, Abu, H., Psikologi Sosial, Jakarta : Rineka Cipta, 1991. Al-Maududi, Abul al-A'la, Petunjuk Juru Dakwah, Jakarta : Media Dakwah, 1994. Ali Aziz, Moh. Ilmu Dakwah, Cet. I; Jakarta : Kencana, 2004. Arifin, H.M.

Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi, Jakarta : Bumi Aksara, 1994. Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian, Jakarta : Bumi Aksara, 1991. 192 AL-IZZAH Vol. 8 No. 2 November 2013 Astrid, S. Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, Bandung : Bina Cipta, 1985. Bodgan, Robert, Kualitatif, Dasar-dasar Penelitian, Surabaya : Usaha Nasional, 1993. Fatahullah, Muhammad Husain, Metodologi Dakwah Dalam Al-Qur'an, Cet. I; Jakarta Lentera, 1997. Hanafi, Abdillah, Memasyarakatkan Ide-ide Baru, Surabaya : Usaha Nasional, 1987. Lauer, Robert H., Perspektif Tentang Perubahan Sosial, Jakarta : Bina Cipta, 1993. Idris, Malik, Strategi Dakwah Kontemporer, Cet. I; Makassar : Sarwah Press, 2007.

Muhiddin, Asep, Metode Pengembangan Dakwah, Cet. I; Bandung : Pustaka Setia, 2002. Muhiddin, Asgo, Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an, Cet. I; Bandung : Pustaka Setia, 2002. Mustan, Zulkifli, Ilmu Dakwah, Makassar : Pustaka Al-Zikra, 2005. Muller, Daniel J. Mengukur Sikap Sosial, Jakarta : Bumi Aksara, 1996. Natsir, Muhammad. Fiqhud Dakwah, Cet. XII; Jakarta : Media Dakwah, 2003. Sarwono, Wirawan Sarlito, Teori Psikologi Sosial, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995. Sayogyo dan Pujiwati,

Sosiologi Pedesaan, Yogyakarta : Gajah Mada University Press. Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2007. Syekh, H.

Tombak Alam, Dt, Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah, Jakarta : Rineka Cipta, 1990.

Tholes, H. Robert, Pengantar Sosiologi Agama, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995.

INTERNET SOURCES:

11% - <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-izzah/article/view/173/164>

<1% - <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-izzah/article/view/173>

<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/1061/4/Bab%201.pdf>

2% - <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-izzah/article/view/92/83>

<1% -

<http://www.unhas.ac.id/hasbi/LKPP/Kurikulum/Kajian%20Pustaka%20%20Ed%20Revisi.doc>

<1% -

<https://ireyogya.org/uploads/Riset%20GK%20OriBuku%20Desa%20Mengembangkan%20Penghidupan%20BerkelanjutanRiset%20GK%20ss.pdf>

<1% - <https://eldhieya.blogspot.com/2011/09/definisi-dan-pengertian-al-quran.html>

<1% - <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/download/349/320>

<1% - <https://iqbalpai12.blogspot.com/>

<1% - <http://repository.radenintan.ac.id/615/1/HEMM.pdf>

4% -

https://pangerantetsuya.blogspot.com/2014/11/dakwah-sebagai-aktivitas-rekayasa_82.html

1% - <https://id.scribd.com/doc/46098521/Dakwah-Dan-Remaja>

1% - <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-izzah/article/view/339/325>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/rz3e009q-analisis-semiotik-film-cin-t-a-karya-sammar-ia-simanjuntak.html>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/q2mne9jy-aneka-pengkajian-studi-al-qur-an.html>

<1% -

<https://fiqihsholeh.blogspot.com/2017/06/makalah-tafsir-qs-nahl-ayat-125-tentang.html>

<1% - <https://blogschoollpedia.blogspot.com/2010/09/dawah-rasulullah.html>

<1% - <https://sutiknotaliabo.blogspot.com/2013/05/strategi-dakwah.html>

<1% - https://mafiadoc.com/bahasa-indonesia_5993ce151723ddd1695439b6.html

<1% - <http://www.alekkurniawan.com/2016/>

<1% - <https://www.anekamakalah.com/2013/03/makalah-hukum-di-indonesia.html>

<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/10547/5/Bab%202.pdf>
<1% - <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/dakwah/article/download/6859/pdf>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/yeedneey-kelasxii-agamakristen-bg-www-divapendidikan-com.html>
<1% - <https://desmocidici.wordpress.com/>
<1% - <https://firdausbinmusa.blogspot.com/2009/05/>
<1% -
<https://jarimatikaplus.blogspot.com/2009/10/metode-pendidikan-menurut-quran.html>
<1% -
<https://simba-corp.blogspot.com/2018/11/makalah-proses-psikologi-penyampaian.html>
<1% - <https://gmium.blogspot.com/>
<1% -
https://www.academia.edu/15624848/Kualitatif_Strategi_Harian_Tribun_Timur_Untuk_Menjadi_Surat_Kabar_Terpercaya_BAB_I
<1% - <https://tugasfalis.blogspot.com/2015/12/sejarah-al-quran.html>
<1% - http://repository.uinsu.ac.id/590/6/BAB_III.pdf
<1% - <https://farizsasongko.blogspot.com/2013/>
<1% - <https://apmcs.blogspot.com/2009/03/tugas2-mm-mgl.html>
<1% -
https://www.researchgate.net/publication/329180442_SYIAR_MELALUI_SYAIR_EKSISTENSI_KESENIAN_TRADISIONAL_SEBAGAI_MEDIA_DAKWAH_DI_ERA_BUDAYA_POPULER
<1% - <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-izzah/article/view/173/0>
<1% -
<https://nieealavoisie.blogspot.com/2012/08/ilmu-pengetahuan-sosial-mengungkap.html>
<1% - <https://issuu.com/riaupos/docs/2018-02-16>
<1% -
https://www.researchgate.net/publication/310576974_PERAN_DAN_TANTANGAN_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM_DI_ERA_GLOBAL
<1% - <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/mkwu/4-PendidikanAgamaHindu.pdf>